

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kitab merupakan buku yang tersusun di dalamnya pemikiran dari penulisnya agar dapat dijadikan sebuah rujukan untuk suatu masalah tertentu. Banyak sekali kitab kuning (*tura>S|*) yang dipakai hampir di semua pesantren dan dijadikan sebagai kajian pembelajaran. Tetapi di kalangan akademisi dan masyarakat pada umumnya istilah “kitab” identik dengan isinya yang memuat literatur berbahasa Arab.

Kata kitab berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata “*kataba*” yang mempunyai arti menulis. Dengan demikian, kitab merupakan himpunan hasil pemikiran penulis yang berbentuk tulisan. Sementara itu (Dahri, 2016), *tura>S|* berasal dari akar kata “*al-mi>ras|*” yang mempunyai arti warisan. Sedangkan menurut istilahnya, *tura>S|* adalah semua yang menjadi peninggalan pendahulu di zamannya baik itu benda seperti kitab/buku yang bersifat maknawi seperti khazanah pemikiran.

Dalam pendapatnya Dr. Ali Jum’ah mengatakan bahwa (Wargadinata, 2000), *tura>S|* merupakan buah dari hasil pemikiran para ulama salaf sejak masa pembukuan (*‘as{r al-tadwi>n*) akhir abad pertama hijriah hingga seratus tahun sebelum masa sekarang. Kitab *tura>S|* dapat diidentifikasi dalam tiga hal (Bakry, 2020), yaitu: *pertama*, kitab yang membahas mengenai fiqih juga terdapat hadis didalamnya; *kedua*, kitab yang membahas fiqih secara spesifik walaupun tidak terdapat bahasan hadis; *ketiga*, kitab yang membahas secara tematik.

Dari ketiga bentuk di atas, terdapat beberapa hal penting dalam menilai karya klasik tersebut, di antaranya: *pertama*, model dan metode penyusunan bab. Dalam satu tema tertentu terkadang ditemukan pembahasannya dengan tema lain yang tidak ada hubungannya, seperti tentang masalah orang sakit ditemukan dalam bab melepaskan budak (*al-‘itq*), kemudian masalah pengasuhan (*h{ad{ana>h*) ditemukan dalam masalah *khulu’* dan lain-lain;

kedua, dalam redaksinya (*uslub*), biasanya kitab *tura>S* selalu menggunakan ungkapan bahasa yang sesuai pada zamannya sehingga agak sulit untuk dipahami, semisal menggunakan istilah yang sudah tidak lagi familiar saat ini atau menggunakan kalimat singkat namun sarat dan padat dengan makna; *ketiga*, dari kandungan dan isinya tentu mengangkat masalah yang aktual di zamannya dan mungkin tidak relevan lagi dengan masalah saat ini. Hal yang tidak boleh dinafikan dalam kitab-kitab *tura>S* yaitu terdapat banyak khazanah pemikiran yang cukup brilian mengangkat permasalahan hukum yang pernah populer di masanya. Tetapi, bukan berarti kitab *tura>S* dijamin kesakralannya seperti kitab suci *Al-Qur'an*, namun harus di posisikan secara objektif dan proporsional.

Pengajaran hadis secara umum di beberapa tempat kajian keilmuan atau juga beberapa pesantren yang dasarnya bukan mengkaji hadis secara khusus dan jarang mengkaji penelitian yang lebih mendalam terhadap hadis-hadisnya. Kebanyakan hadis yang dipelajari hanya digunakan untuk mengembangkan khazanah keilmuan Islam dalam bidang hadis.

Martin van Bruinessen berpendapat bahwa santri-santri yang berada di pondok pesantren sangat mahir dan tahu isi dari kitab hadis, tetapi kitab-kitab hadis yang dipelajari banyak digunakan sebagai landasan terhadap kajian ke-Islaman misalnya dalam bidang tauhid, akhlak, dan fiqh. Juga menganggap kajian hadis hanya sebagai kajian yang telah selesai sehingga masuk pada level pemahaman karena sudah dianggap sebagai kajian yang telah matang (Amiruddin, 2020). Dengan demikian para santri hanyalah mengkaji kitab yang kemudian mengamalkannya dan menjadikan hadis tertentu sebagai landasan dalil yang dipakai tanpa diketahui terlebih dahulu bagaimana kualitas dari hadis yang digunakan sebagai landasan dalil tersebut.

Sebagai contoh sebuah kasus yang terdapat di dalam kitab *Nas{a'ih al-'Iba>d* dan *Sullam al-Muna>ja>h* juga keduanya merupakan karya dari Imam Nawawi dan beberapa hadis yang masih belum diketahui kualitasnya, bahwa ditemukan juga beberapa hadis yang mempunyai kualitas lemah bahkan *isra>'illiya>t* yang terdapat di dalam kitab

Nas{a'ih al-'Iba>d yang lebih condong membahas kearah tasawuf serta isinya merujuk kepada kajian akhlak dan beramal shalih. Juga di dalam kitab *Sullam al-Muna>ja>h* yang isinya condong ke pembahasan fiqih, yang juga terdapat hadis-hadis tanpa mengetahui kes{ahihan hadis tersebut (Khaer & Amri, 2021). Mengingat hadis merupakan hukum syariat Islam kedua setelah *Al-Qur'an* juga merupakan perkataan dan perbuatan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, maka dari itu hadis yang belum diketahui kualitasnya perlu pengkajian secara mendalam mengenai hadis tersebut agar dapat diketahui sumber dan kualirasnya.

Pengecekan validitas dan otentitas hadis adalah sebuah kewajiban, karena hadis merupakan sumber kedua hukum Islam dan hadis mesti senantiasa berdampingan dan saling melengkapi dalam pengambilan dalil sebagai landasan hukum (*istidla>l al-hukmi>*). Begitupun dengan kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah* yang akan peneliti kaji, karena terdapat beberapa hadis yang belum diketahui sanad, rawi serta kualitas hadisnya. Berikut salah satu contoh hadis didalam kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah* pada bab *t{aha>rah* yang masih menjadi tanda tanya dan hanya dicantumkan satu rawi dengan matannya atau terkadang hanya matannya saja (Al-Jawi, Syarh Riyadh al-Badi'ah, 1994), contoh penggalan hadisnya yaitu:

لحديث أبي داود إِذَا بَلَغَ الْمَاءُ قُلَّتَيْنِ فَإِنَّهُ لَا يَنْجُسُ

Redaksi hadis di atas yang dikutip oleh Imam Nawawi dalam syarahnya tidak begitu lengkap, tanpa sanad dan perawi hadis yang pasti, juga tanpa status hadisnya. Oleh karena itu peneliti ingin mencoba mengkaji lebih dalam lagi hadis-hadis tersebut agar dapat diketahui kualitas hadisnya secara lengkap.

Beberapa orang terkadang terkelabui oleh kemasyhuran suatu hadis, kemudian karena seringnya hadis tersebut dijadikan sebuah landasan serta sering disampaikan sehingga hadis tersebut menjadi sebuah pelegalan dan diterima oleh masyarakat umum yang padahal terkadang kualitas hadis tersebut bisa saja d{a'i>f atau bahkan palsu (al-Qardhawi, 2008). Maka dari itu, peneliti mencoba untuk mencari tahu kualitas hadis-hadis yang di kutip

oleh Imam Nawawi pada bab *t{aha>rah* dalam syarah kitabnya yang kemudian ditulis oleh Syekh Nawawi dalam kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah* baik dari segi sumber hadis serta kualitas sanadnya.

Beberapa pesantren, tidak pernah tidak dalam mempelajari ilmu fiqih. Kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah* merupakan kitab yang dapat dijumpai dan dipelajari oleh para santri di pesantren. Banyak *usta>z* ataupun kyai terkhusus di pesantren yang membahas kitab ini karena di dalamnya berisi tentang hukum fiqih yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu fiqih dapat dimaknai sebagai *syari>'ah Isla>miyyah* (Mujib, 2017), yang berarti segala pengetahuan mengenai hukum yang berhubungan dengan perbuatan seseorang yang mencapai usia baligh serta berakal sehat dan berasal dari dalil-dalil yang terperinci.

Oleh karena itu, fiqih tidak hanya membahas tentang ibadah, halal-haram, dan urusan keluarga bahkan bisa masuk kedalam ranah sosial, politik, dan ekonomi. Ruang lingkup kajian fiqih kontemporer mencakup wilayah kajian dalam *Al-Qur'an* dan hadis (Supriadi & Zuhri, 2022). Tetapi yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu tentang fiqih *t{aha>rah* dalam kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah* yang di dalamnya terdapat beberapa hadis yang dipakai sebagai landasan hukum dalam kajian fiqih. Untuk itu, perlu diteliti lebih dalam lagi mengenai hadis yang terdapat dalam kitab ini guna mengetahui keabsahannya, apakah shahih atau tidaknya hadis tersebut (Syaraji, 2017).

Dalam kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah* terdapat lima bab yang menjadi pembahasan pada kajian fiqih. Salah satunya ialah bab mengenai bersuci (*t{aha>rah*), pada bab *t{aha>rah* ini di tempatkan di awal sebagai pembahasan setelah muqodimah yang ditulis oleh pengarang kitab. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bersuci sebelum dan ketika akan beribadah kepada Allah ﷻ, disebutkan pada bagian bab ini beberapa sub bab seperti wudhu, tayamum, mandi junub, cara menghilangkan najis dan lain sebagainya juga terdapat beberapa hadis sebagai penguat hukum pada bab *t{aha>rah* ini.

Setelah dilakukan penelitian terhadap bab *t{aha>rah* ini, peneliti menemukan sepuluh hadis yang tertera sebagai landasan hukum, namun hadis tersebut hanya berupa penggalan matan saja dan ditemukan beberapa musnad seperti riwayat dari Abu> Hurairah, riwayat Musli>m serta penyandaran langsung kepada Rasulullah ﷺ yang masih menjadi sebuah pertanyaan, bagaimanakah sumber dan kualitas hadisnya.

Dengan begitu, peneliti mencoba untuk meneliti hadis pada bab *t{aha>rah* dalam kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah* serta mencari sumber hadis tersebut. Juga agar setiap orang yang belajar kitab ini mengetahui sumber dan kualitas hadisnya. Tetapi mengingatkan kembali bahwa setiap hadis perlu dikaji lebih dalam apalagi jika hadis tersebut hanya ditemukan berupa penggalan matannya saja. Serta diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan Islam, terkhusus beberapa pesantren yang menjadikan kitab ini sebagai kajian keilmuan fiqih yang dipelajari setiap harinya oleh para santri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis berasumsi kajian ini sangat penting dan menarik untuk diketahui, di mana hadis-hadis *t{aha>rah* dalam kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah* termasuk salah satu hal penting dalam pengamalan ilmu fiqih mengenai bersuci, serta perlu ditelaah kembali hadis tersebut dengan melalui takhrij hadis baik secara sanad ataupun secara matannya agar dapat diketahui kualitas dari hadis tersebut. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk membahas lebih lanjut masalah ini melalui sebuah penelitian yang berjudul “***Hadis Thaharah Dalam Kitab Riyadhul Badi'ah: Telaah Sumber dan Kualitas Hadis.***”

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengangkat masalah dengan menetapkan kriteria hadis yang akan diteliti (*takhri>j*) yang berfokus pada kualitas sanad hadisnya saja yang dijadikan *h{ujjah* pada bab *t{aha>rah* dalam kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah*, karena tidak ditemukannya sumber sanad dan matan hadis secara lengkap melainkan hanyalah sebuah penggalan hadisnya saja yang di

tempatkan pada setiap pembahasan dalam bab *t{aha>rah*. Berdasarkan paparan di atas, penulis merumuskan masalah atau pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja hadis-hadis *t{aha>rah* dalam kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah*?
2. Bagaimana sumber dan kualitas sanad hadis *t{aha>rah* dalam kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui hadis-hadis *t{aha>rah* dalam kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah*.
2. Untuk mengetahui sumber dan kualitas sanad hadis *t{aha>rah* dalam kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis-hadis *t{aha>rah* dalam kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah* sehingga dapat menjadi landasan hukum fiqih yang kuat dengan menyertakan sumber dan hasil penelitian serta kualitas dari hadis tersebut.

1. Manfaat secara teoritis

Hasil dari penelitian ini, diharapkan memberi sumbangan untuk kajian Islam terutama di bidang hadis dengan ditemukannya data mengenai tingkat kualitas hadis yang termuat dalam kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah*.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini akan menjadi bahan tambahan pengetahuan bagi para pengkaji kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah*.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Melalui penelusuran sumber kepustakaan, penulis menemukan beberapa sumber yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun di antara penelitian yang menjadi tinjauan penulis adalah:

1. Lutfiyah menulis jurnal pada tahun 2019 dari Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam dengan judul “*Hubungan Pembelajaran Kitab Riyad al-Badi’ah Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih.*” Jurnal ini berbicara tentang kitab *Riyad al-Badi’ah* yang memberikan pengetahuan mendasar fiqih yang sesuai dengan materi pada pelajaran fiqih, seperti *t{aha>rah*, *s{alat*, dan puasa serta memberikan contoh permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Jurnal ini menyatakan bahwa terdapat jumlah rata-rata siswa yang mendapatkan prestasi dalam mata pelajaran ilmu fiqih yang berkaitan dengan kitab *Riyad al-Badi’ah* (Lutfiyah, Sirojudin, & Hidayatullah, 2019). Persamaan antara penelitian ini dengan yang diteliti penulis adalah sama-sama membahas kitab *Riyad al-Badi’ah*. Perbedaannya terletak pada metode penelitian kuantitatif korelasional, sedangkan penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif.
2. Amy Nifatul Umaroh menulis skripsi pada tahun 2017 dari Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo dengan judul “*Materi Puasa Dalam Kitab Sharh Riyad al-Badi’ah Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental.*” Skripsi ini berbicara mengenai puasa dalam syarah kitab *Riyad al-Badi’ah* serta hubungan puasa dengan kesehatan mental. Skripsi ini menyatakan terdapat relevansi antara materi puasa dalam kitab *Riyad al-Badi’ah* dengan kesehatan mental yaitu sama-sama untuk mengendalikan diri baik jasmani maupun ruhani (Umaroh, 2017). Kesamaan penelitian dalam hal ini ialah sama-sama mengkaji kitab *Riyad al-Badi’ah* dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada segi pembahasan yaitu membahas mengenai syarah pada bab puasa dalam kitab *Riyad al-Badi’ah*

dan relevansinya dengan kesehatan mental, sedangkan penulis membahas mengenai takhri>j hadis dalam kitab tersebut pada bab t{aha>rah.

3. Jajang Komarudin menulis skripsi pada tahun 2016 dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “*Aktivitas Santri Mengikuti Pengajian Kitab Riyadhul Badi’ah Bab Shalat Hubungannya Dengan Pelaksanaan Shalat Berjamaah Mereka Sehari-Hari.*” Skripsi ini membahas tentang aktivitas santri dalam kehidupan sehari-hari ketika pengajian kitab *Riya>d{ al-Badi>’ah* pada bab s{alat. Skripsi ini menyatakan terdapat dua fenomena kesenjangan yaitu, disatu sisi santri sangat bersemangat dalam mengikuti pengajian kitab *Riya>d{ al-Badi>’ah*, sementara disisi lain masih ada santri yang belum dapat mengamalkan bab s{alat dalam s{alat berjamaah (Komarudin, 2016). Kesamaan penelitian dalam hal ini ialah sama-sama mengkaji kitab *Riya>d{ al-Badi>’ah*. Perbedaannya adalah dari jenis data penelitian yaitu dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif dengan membagikan angket kepada para santri dalam hal mengamalkan bab s{alat dalam s{alat berjamaah, sedangkan penulis menggunakan jenis data kualitatif saja dan membahas mengenai takhrij hadis pada bab t{aha>rah dalam kitab *Riya>d{ al-Badi>’ah*.
4. Ahmad Fatahillah menulis skripsi pada tahun 2012 dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Takhrij Hadits Kitab Syarh Sullam al-Taufiq: Sebuah Kajian Sanad Dalam Bab al-Manhiyat min al-Buyu’ Larangan-Larangan Dalam Jual Beli.*” Skripsi ini membahas tentang takhrij hadis dalam kitab *Sullam al-Taufi>q* pada bab *al-ma>nh{iyat min al-buyu’* larangan-larangan dalam jual beli (Fatahillah, 2012). Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti kitab kuning (*tura>s|*) dan melakukan takhrij hadis dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah pada kitabnya saja yaitu *Sullam al-Taufi>q* yang meneliti

tentang bab *al-ma>nh{iyat min al-buyu'* larangan-larangan dalam jual beli, sedangkan penulis meneliti hadis dalam kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah* pada bab *t{aha>rah*.

5. H Efendi menulis skripsi pada tahun 2006 dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “*Takhrij Hadits-Hadis Kitab Syarh Sullam al-Taufiq Karya Syekh Nawawi al-Bantani Tentang Kesempurnaan Ruku' Dan Sujud.*” Skripsi ini membahas tentang takhrij hadis dalam kitab *Sullam al-Taufi>q* tentang kesempurnaan ruku' dan sujud (Efendi, 2006). Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti kitab kuning (*tura>s{*) dan melakukan takhrij hadis dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian ini adalah pada nama kitabnya saja yaitu *Sullam al-Taufi>>q* dan meneliti hadis tentang kesempurnaan ruku' dan sujud, sedangkan penulis meneliti hadis dalam kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah* pada bab *t{aha>rah*.
6. Dede Mahdun menulis skripsi pada tahun 2015 dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul “*Pengaruh Penerapan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Safinah Al-Najah Santri Putra Pemula (Usia 13-15 Tahun) Pondok Pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon.*” Skripsi ini menjelaskan tentang kemampuan santri dalam hal membaca kitab *Safina>h* serta pengaruh penggunaan dalam membaca kitab bagi santri dengan metode sorogan. Skripsi ini menyatakan terdapat penilaian santri yang masuk kedalam kategori baik dengan perolehan skor 77,75% dan penilaian santri yang masuk kedalam kategori cukup baik dengan perolehan skor sebanyak 62,75% (Mahdun, 2015). Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kitab kuning pesantren yang identik dengan pembahasan fiqihnya. Perbedaan penelitian dalam hal ini adalah menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan penyebaran angket,

sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitian takhrij hadis.

7. Ahmad Yazid Taqi menulis skripsi pada tahun 2015 dari UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Studi Kritik Hadits Kitab Kasyifah Al-Saja Karya Imam Nawawi Al-Bantani (Bab Tauhid)*.” Skripsi ini menunjukkan terdapat empat belas hadis yang tercantum dalam kitab *Kasyifah al-Saja* pada bab tauhid, sepuluh hadisnya adalah riwayat dari selain Bukhari dan Muslim, kemudian dari sepuluh hadis tersebut tidak di temukan sumbernya. Skripsi ini menyatakan bahwa, dari keempat belas hadis hanya sepuluh hadis yang diteliti, dikarenakan empat diantaranya terdapat didalam kitab Bukhari dan Muslim (Taqi, 2015). Kesamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti kitab kuning pesantren yang identik dengan pembahasan fiqihnya. Perbedaan penelitian adalah dari metode penelitiannya.

F. Kerangka Berpikir

Islam menganjurkan kepada umatnya agar selalu menjaga kebersihan baik secara *badaniyah* maupun *ruhaniyah*. Pada intinya tujuan bersuci ialah agar umat muslim terhindar dari kotoran yang menempel di badan, sehingga secara sadar ataupun tidak sengaja kotoran yang menempel di badan itu dapat membatalkan rangkaian ibadah kepada Allah ﷻ (Rumaisha, 2018).

Bersuci dalam Islam biasa disebut dengan “*Taharah*,” terdapat banyak kitab-kitab fiqih maupun kitab hadis yang membahas tentang bersuci ini dengan memberi nama judul *taharah* yang di dalamnya terdapat beberapa bahasan mengenai bersuci, mulai dari wudhu, tayamum, mandi besar (*junub*) dan lainnya.

Taharah mempunyai makna yang luas tidak sekedar membahas tentang wudhu saja, *taharah* ialah mensucikan diri, pada pakaian dan tempat sholat dari hadas dan najis menurut syariat Islam. Sucinya badan seorang muslim dari hadas dan najis merupakan syarat sahnya seorang

muslim dalam mengerjakan ibadah kepada Allah ﷻ. Dalam hal tersebut, banyak hal yang sangat bermanfaat dari fungsi *t{aha>rah* yang menjadi bukti bahwa Islam sangat mementingkan kesucian dan kebersihan (Subandi, 2007), untuk itu pembahasan *t{aha>rah* sangat penting untuk dikaji lebih mendalam.

Hadis sebagai sumber rujukan dalam bangunan syariat Islam selalu menjadi daya tarik bagi siapapun yang ingin mengkaji dan mendiskusikan Islam. Semua bahasan yang berkaitan dengan hadis pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu diskursus seputar otoritas hadis sebagai *h{ujjah* dalam syariat Islam, dan kajian atas keotentikan hadis itu sendiri (*s{ahih* atau tidaknya sebuah hadis) (Rahman A. , 2011).

Banyak hadis yang perlu diteliti, seperti halnya dalam masalah bersuci yang menjadi dasar hukum kewajiban seorang muslim untuk menjaga dirinya dari hadas dan najis, juga menjadi sebab diterima atau tidaknya ibadah seorang muslim. Oleh karena itu, hadis yang menjadi landasan hukum bersuci perlu dikaji kembali baik secara sanad ataupun matannya.

Menurut Mah{mud al-T{ahan takhrij hadis ialah pencarian terhadap asal muasal hadis di dalam sumber aslinya dengan menjelaskan sanad juga martabatnya sesuai dengan kapasitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa takhri>j hadis adalah penelusuran sebuah hadis dalam beberapa kitab-kitab koleksi sebagai sumber asli dari hadis yang berkaitan yang di dalam nya termuat secara lengkap rantai sanad serta matan yang bersangkutan.

Dalam penggunaannya, takhrij biasanya meneliti sanad terlebih dahulu sebelum melakukan takhrij pada matan hadis atau biasa disebut dengan kritik sanad dan kritik matan. Langkah tersebut dapat dipahami dengan melihat latar belakang sejarah periwayatan dan penghimpunan hadis, hubungan sanad dengan matan sangat erat kaitannya bagaikan manusia dengan anggota tubuhnya. Dengan begitu, penelitian matan hadis baru bisa dilaksanakan apabila sanad hadis yang diteliti telah memenuhi syarat untuk *h{ujjah*. Bila terdapat kecacatan yang fatal pada sanad, maka matan hadis tidak perlu

diteliti lebih lanjut dikarenakan tidak akan bermanfaat untuk *h{ujjah}* (Dalimunthe, 2018).

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian terbagi menjadi 5 bab agar tersusun secara sistematis dan mempermudah pembahasan, yaitu:

Bab I pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan teoritis, pada bab ini penulis menjelaskan mengenai hadis dan pembagiannya, pengertian takhrij, objek kajian takhrij, prinsip-prinsip dasar takhrij hadis, metodologi takhrij, langkah-langkah takhrij, dan urgensi serta manfaat takhrij hadis.

Bab III metodologi penelitian, berisi tentang metode dan pendekatan penelitian yang digunakan penulis, jenis sumber data dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV hasil penelitian, pada bab ini penulis menjelaskan tinjauan umum mengenai kitab fiqh klasik, profil Syekh Nawawi, hadis-hadis *t{aha>rah}* dalam kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah}* dan takhrij sanad hadis pada bab *t{aha>rah}* dalam kitab *Riya>d{ al-Badi>'ah}* karya Syekh Nawawi.

Bab V sebagai penutup, yang memuat tentang hasil dan kesimpulan penelitian yang dilakukan, juga memuat saran dari penulis. Dan yang terakhir adalah daftar pustaka yang menjadi acuan penulis dalam penjabaran skripsi ini.



